

ENDORSMENT

"Ramuan motivasi dari Melinda yang sukses menyuntik saya untuk jadi diri sendiri. Membangkitkan gelora meraih apa yang sesungguhnya diinginkan dan berusaha keras mewujudkannya. Ini novel imajinasi yang tidak cengeng. Apalagi cuma karena patah hati."- Supri Andriani, Wartawan surat kabar Satelit News

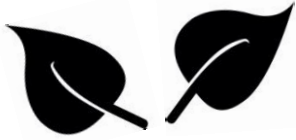
Keren. Cerita mengalir lancar. Bisa terbaca bahwa Melinda adalah seorang gadis yang dia tahu apa yang diinginkan. Ditambah konflik dengan hadirnya tokoh Mario yang mendorong Melinda semakin ingin menekuni dunia penulisan. Keren pokoknya. Selamat ya Rosse. Sukses terus."-Dheean Reean, Penulis dan Dosen

Saya larut ke dalam tokoh Melinda. Dia sosok yang berani mengeksplor jati diri. Mengobarkan spirit tentang eksistensi peran wanita. Sekaligus memberikan pernyataan bahwa setiap pengambilan keputusan, ada konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Banyak kejutan dalam novel ini. Ringan dan awesome!"-Uci Suswati, pegawai swasta Bank Central Asia.

Membaca novel ini seperti terbawa ke masa remaja, saat merasakan getaran itu. Rosse meramu kisah dengan sederhana tapi manis. Konflik yang biasa namun bisa meninggalkan kesan yang dalam. Terbukti konflik yang biasa bisa menjadi kisah yang menarik, tergantung bagaimana penulis menuangkannya. Dan Rosse telah berhasil dengan baik. Novel ini akan menjadi teman yang tepat bagi semua perempuan.

Deka Amalia, Writer. Writng Trainer & Book Publishing Consultant.





Cinta

Demula



Sintha Rosse

Cinta Pemula

Karya Sintha Rosse

Copyright@2016, Sintha Rosse

Diterbitkan oleh Writerpreneur Club

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memproduksi atau memperbanyak

Seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk

Atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor : Deka Amalia

Cover : Suci Geulis Latifa

Lay out : TIM

Cetakan pertama, Juni 2016

Writerpreneur Club

Jl. H. Mandor No 24 Cilandak, Jakarta Selatan

Telp : 085771673538

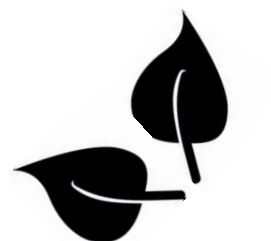
Fanpage FB : Writerpreneur Club

Katalog dalam terbitan

Cinta Pemula

Sintha Rosse

Jakarta, Writerpreneur Club



SATU

Jika menjadi seorang penulis satu-satunya jalan, aku akan menulis tanpa popularitas, demi mengisahkan banyak peran, dan mengubah sandiwara menjadi nyata. Hanya modal kepercayaan diri, semua itu bisa terwujud

Sintha Rosse

Di sore menjelang malam. Jam kerja kantor telah usai. Tapi Melinda masih asyik di depan meja kerja. Ia punya rencana besar hari ini.

Dia perempuan yang telah banyak menekuni berbagai jenis pekerjaan. Mulai dari Marketing, Administrasi, Sekretaris, dan Agen Asuransi. Bukan keadaan yang luar biasa baginya. Melinda begitu mudah mengundurkan diri dari pekerjaannya ketika bosan melanda. Allesia, teman baiknya, sering mengingatkan sifat buruknya itu sebagai ancaman. Namun Melinda justru menganggap sebaliknya. Menghadapi suasana baru dua atau tiga kali dalam setahun membuatnya lebih menikmati hidup. Seperti keputusan spontan yang dibuatnya hari ini.

Meja kerjanya sudah rapih. Melinda melangkah ringan menuju ruang kerja atasannya. Sambil tersenyum lebar, Melinda menyerahkan surat pengunduran dirinya sebagai *Product Analyst Sytem* di kantor *Look & Smile*, tempat ia disayangi oleh atasannya itu karena hasil pekerjaannya yang nyaris tanpa cela.

Gustav, sang *Senior Manager* yang mengepalai para staf operasional, mengernyitkan kening. “Kau yakin?” tanya pria berperawakan gempal dengan kepala separuh botak itu.

Melinda mengangguk mantap.

“Apa masalahmu, Melinda? Kau sangat diandalkan di sini.”

Melinda menggeleng. “Tidak ada, Pak Gustav. Saya hanya tak kerasan.”

“Oh, ayolah Melinda. Apa yang mengganggumu?”

Sekali lagi Melinda menggeleng. “Tak ada yang mengganggu. Hanya saja, saya punya rencana lain untuk hidup saya.”

Gustav tak bisa memaksa. Bahkan Melinda tetap menolak ketika ia menawarkan kenaikan gaji. Dan alasan Melinda mengundurkan diri membuat Gustav sedikit tercengang. Karena itu ia merasa tak perlu membuat surat rekomendasi. Ia pikir Melinda tak memerlukannya dan surat rekomendasi itu hanya akan berakhir menjadi kertas usang.

“Seorang calon artis tak perlu surat rekomendasi. Tentu saja. Tidak ada yang diperlukan hanyalah kepiawaian berakting, bukan aksara hitam c...,” gumam Melinda sambil menuruni anak tangga untuk pergi dan tak pernah ingin kembali ke kantor itu. “Seharusnya Pak Gustav meminta tandatanganku sebelum aku benar-benar tenar!” celotehnya.

Keputusan Melinda mau menjadi seorang artis dimulai dari perkenalannya pada seorang pemilik rumah manajemen artis. Hasrat menggebu-gebu ingin merasakan dilihat banyak orang, memiliki banyak penggemar dan menjadi pusat perhatian, terasa begitu menyenangkan. Dipuja banyak penggemar adalah impian semua orang. Melinda tak ingin menysia-nyikan momen yang ingin ia bangun itu selagi ada kesempatan. Apalagi ia punya fisik yang mendukung. Tubuh tinggi semampai, kulit seputih lobak, hidung mancung, dengan bentuk wajah oval. Penghasilan seorang artis juga cukup menjanjikan. Untuk apa mempertahankan pekerjaan yang hanya bisa memberikan ia uang saku untuk sebulan dengan sedikit sisa untuk ditabung. Begitu pikirnya.

Di depan halte, Melinda menyetop taksi berwarna biru.

“Menteng, Pak,” ucap Melinda sambil masuk ke dalam taksi. Sang sopir taksi hanya mengangguk.

Angin sepoi-sepoi dari *air conditioner* membelai rambut hitam Melinda yang bergelombang. Seketika hatinya tersadarkan untuk mencari cara terbaik menjelaskan kepada kekasihnya bahwa ia lagi-lagi mengundurkan diri dari pekerjaannya. Bukan hal yang sulit sebetulnya karena ia seringkali melakukannya. Namun kali ini alasan ekstremnya memaksa ia harus berpikir keras.

Melinda tahu menjadi seorang artis tidaklah mudah. Ia juga yakin kekasihnya mungkin akan menceramahnya habis-habisan. Bagas akan memberikan ultimatum kepada Melinda bahwa keputusan Melinda alih profesi sebagai orang kantoran menjadi seniman membuat hubungan mereka bisa berantakan. Karena Bagas tidak suka berpacaran dengan seorang artis. Begitu pernyataan laki-laki itu ketika mereka membicarakan gosip miring seputar dunia artis sambil makan malam tempo hari. Tak diragukan lagi, mengingat perkataan Bagas waktu itu, membuat Melinda bergidik. Mungkin saja Bagas akan memutuskan hubungan dengannya setelah mengetahui hal ini. Dan Melinda siap menghadapi itu. Bukan karena ia terlampau mencintainya, bukan karena ia secongeng itu. Tapi karena Melinda selalu dipihak yang memutuskan hubungan setiap kali berpacaran. Itu akan membuat ia lebih punya harga diri.

Pikiran Melinda beralih kepada sahabatnya, Allesia. Allesia pasti akan menguliahinya juga, dan bersikap mengerikan. Setelah mengumbar semua peringatan nasehatnya yang lalu, tiba-tiba Melinda mengundurkan diri lagi, ia akan menutup sementara jalur persahabatan, meninggalkan Melinda dalam kekosongan. Sahabatnya itu baru akan muncul lagi setelah rasa kesalnya habis dimakan waktu.

Melinda menggigit bibir. Keraguan mendadak menghadang. Pandangannya tembus dari jendela kaca mobil, memandangi gerak semu pepohonan. Setelah semua pemikiran tadi menari-menari dalam benaknya, dengan perenungan kembali secara mendalam, ia sadar kali ini terlalu berani mengambil keputusan. Seharusnya ia menanyakan persetujuan kekasihnya terlebih dulu sebagai penghargaan. Juga meminta pendapat Allesia bahwa ia cocok menjadi artis atau tidak. Seandainya ia melakukan langkah itu, kebimbangan di hatinya mungkin bisa diatasi. Namun memiliki kekasih yang tak mendukung bisa jadi penghambat karir. Melinda sering melamunkan seseorang di masa depan. Seseorang yang belum jelas rupa dan bagaimana ia bisa mengenalnya nanti, yang akan mendorongnya terus bergerak maju sesuai keinginannya.

Fenomena gonta-ganti pekerjaan bagi Melinda termasuk proses pencarian jati diri. Sementara kekasihnya berpendapat bahwa itu salah satu ciri sifat orang



yang tak bisa berkomitmen. Katanya Melinda selamanya akan menjadi kepompong yang tak akan pernah bermetamorfosis menjadi seekor kupu-kupu cantik. Melinda menarik napas panjang. Ia sedikit membenarkan *argument* itu sekarang. *Tak pernah mengalami masa naik jabatan*. Seandainya ia bertahan sekurangnya lima tahun saja di sebuah perusahaan, mungkin saja ia sudah menjadi *Manager* atau setidaknya dianggap orang yang berpengaruh di kantor. Sayangnya, Melinda tak bisa mengontrol rasa jenuhnya, seperti penyakit akut yang tak bisa disembuhkan.

Pola hidup Melinda yang terkesan tanpa arah, menentukan nasibnya di masa depan. Bisa jadi Bagas tak kerasan mendampinginya. Ketika satu impian teman-temannya terwujud, besar kemungkinan Melinda cuma jadi penonton yang gigit jari.

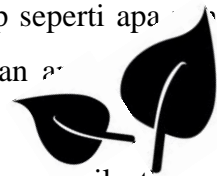
Melinda tampak semakin gusar. Mendadak ia teringat seorang temannya yang dulu hanya seorang penjahit kecil-kecilan, kini telah memiliki butik ternama di Kemang. Ketika mereka bertemu, Melinda sempat iri dan ingin ikut menekuni bidang itu. Namun saat ia bertemu dengan teman yang lain, yang semula hanya tukang tambal ban kini berhasil memiliki bengkel mobil besar, Melinda tertarik ingin terjun ke dunia itu juga. Faktanya, tak ada yang tuntas ia lakoni. Banyak mau *plus bosenan* lagi-lagi jadi biang keladinya.

Besar kemungkinan Melinda bukan calon ibu rumah tangga yang baik. Ibunya kerap memberitahu bahwa para istri wajib mengabdikan kepada suami, tidak disibukkan oleh *tetek bengek* urusan di luar rumah. Mereka harus betah jaga kandang, dan tak boleh pergi jika suami tak mengizinkan. *As a Housewife*, rumah harus selalu *kinclong*, langit-langit dapur setiap hari berasap, makanan enak di meja makan harus sudah tersaji saat suami pulang bekerja. Mereka tidak perlu pusing memikirkan karir cemerlang. Tampil cantik, tersenyum semanis mungkin, dan melayani suami adalah sikap sempurna menghadapi kelelahan suami setelah bekerja seharian. Melinda berkata itu tak adil. Karena ibu rumah tangga juga pekerjaan yang melelahkan, sementara masih harus selalu melayani sang suami. Perempuan juga berhak punya kesempatan mengembangkan diri tanpa dibatasi

oleh pernikahan. Ibunya menyerah, ia memanggil seorang *Ustadzah* untuk menasehatinya.

Sebagai perempuan yang berjiwa bebas, sejujurnya Melinda tak menyukai rutinitas kantor. Ia merasa terkungkung berada di dalam tembok selama kurang lebih delapan jam. Belum lagi saat tiba-tiba ia punya urusan mendadak harus repot ijin dulu dengan alasan yang dicari-cari.

Dan kini, titik jenuhnya telah mencapai klimaks. *Harus berani menerjang tembok dan melihat ada apa di luar sana.* Batin Melinda seolah mendapatkan dirinya kembali setelah kebimbangan yang sempat hadir tadi. Seorang wanita tak terkecuali dari belahan bumi mana pun berhak menjalani hidup seperti apa yang mereka inginkan. Bukan hanya laki-laki yang boleh melakukan apa yang mereka inginkan, tetapi wanita pun harus bebas dari batasan yang dibatasi adat dan budaya.



Ah, akhirnya. Melinda tersenyum simpul. Ia mengangguk telepon genggamnya, memasang *headset* di telinga, mendengarkan musik seraya menyandarkan kepala ke kursi. *Pada akhirnya pemberanilah yang akan menjadi pemenang.* Batin Melinda sambil memejamkan mata menikmati lagu yang mengalun.

“Bu, maaf. Sudah sampai.”

Melinda terbangun kaget. Ia melepaskan *headset*, menyimpannya ke dalam tas, mengeluarkan dompet, mengambil uang seratus ribu rupiah untuk diberikan kepada sopir taksi itu. Temannya, Velix, pemilik rumah manajemen artis itu telah menunggu. Baru beberapa jam ia mengundurkan diri dari kantor, pekerjaan pertamanya sebagai artis telah menanti. Meskipun baru berperan sebagai artis figuran, menjadi seorang suster di sebuah film layar lebar. Melinda yakin, setelah sang Sutradara bertemu dirinya, melihat aktingnya, ia akan menerima kontrak sebagai pemeran utama untuk di film-film berikutnya.



Sifat Melinda tak hanya mudah jenuh, berani mengambil keputusan, dan menyukai melakukan tantangan baru. Tapi ia juga sangat percaya diri.

Melibatkan pemain baru dalam sebuah film sering membuat geram. Seperti yang dialami oleh Harry Bastian, sang Sutradara. Ia menggerutu di balik

layar monitor, terlalu dongkol untuk tenang. Lebih dari lima kali sejak Melinda mempelajari naskah pertamanya sebagai suster di film itu hanya menghasilkan *cut* dan *cut* lagi. Melinda kerap lupa dialog, bahkan ia tak bisa berimprovisasi.

“Apakah tidak ada pemain baru yang lebih berbakat?” hardik Harry, lantas mengisap rokoknya kuat-kuat. “Ini film layar lebar, dan artis figuran yang tak kompeten akan memperburuk film ini. Ya ampun, kenapa berperan beberapa detik saja sulit menghafal dialog?”

Sebagian besar pemain figuran tentu tersinggung mendengar pernyataan sinis semacam itu. Dan mereka pulang tanpa basa basi lagi. Dipermalukan seperti itu di depan para kru film, cukup menyakitkan nyali. Tapi itu tidak berlaku bagi Melinda. Saat mendengar kritikan pedas Harry atas aktingnya, ia malah semakin tertantang untuk mencobanya lagi tanpa canggung. “Saya baca naskahnya sekali lagi ya, Pak. Kali ini pasti berhasil,” katanya.

“Begitu, ya. Baiklah. Setidaknya kau bersungguh-sungguh. Dan membayar kekesalan saya dengan upaya kerasmu.” Harry mematikan rokok yang telah habis diisapnya, membakar rokok selanjutnya. Dia selalu begitu saat melatih kesabarannya menghadapi pemain baru. Tapi kali ini ia harus benar-benar sangat sabar menunggu Melinda menghafal naskah kembali.

“Kau kentara sekali sebagai pemula. Pemain film pendatang baru yang lugu.” Velix menegur Melinda setelah akhirnya gadis itu berhasil menyelesaikan perannya. Meskipun tetap tak sesuai harapan Harry, apalagi memukaunya sehingga membuat lelaki itu berpikir akan memberikan kontrak kepada Melinda.

“Saya tahu, Velix. Tapi saya sudah berusaha.”

Velix tidak terlihat simpatik. Dia menarik napas panjang, menjatuhkan tubuh di kursi kosong di samping Melinda. Tangannya bersedekap, menatap lekat-lekat Melinda yang bercermin dan tengah membersihkan *make up* pada wajahnya di ruang *make up* artis. “Saya tidak bisa berjanji akan mengenalkanmu kepada orang-orang penting di dunia perfilman. Nama baik rumah manajemen akan terkena imbasnya kalau saya membawa artis tidak berbakat.”

Melinda membuang kapas. “Apakah tak ada hal lain yang bisa kita bicarakan? Jika tidak ada, saya minta sedikit waktu untuk menenangkan diri.” Wajahnya muram. Rasa kesal dan malu tiba-tiba menyergap. Kenapa seolah tak ada yang mengerti dia bahwa ini film perdananya. Dan ia bukan tak berbakat, hanya sulit mengatasi gugup.

Velix bangkit dari kursi, “Oh, saya harap kau mendapat waktu tenangmu. Sementara saya akan dimintai pertanggungjawaban,” gerutunya.

“Hmm, baiklah. Jika kau tidak berkenan mempromosikan saya lagi, saya tidak akan memaksa.”

“Sebaiknya memang begitu.” Velix melenggangkan tangan dan menyalahkan Melinda. Bagian menyedihkan yang Melinda hadapi adalah dia di luar perhitungannya mendapati ketidakpedulian Velix atas dirinya. Melinda bercermin sambil bertopang dagu. Lambat laun matanya berkaca-kaca. Untuk pertama kali dalam hidup ia merasa telah salah mengambil keputusan.

“Jadi kau melakukannya lagi?!”

Melinda mengangguk. Pengalaman pertama *shooting* yang memalukan tadi mengharuskannya menghubungi Allesia. Ia membutuhkan teman bicara. Dan di saat seperti ini, Allesia orang yang tepat untuk menemaninya. Meskipun Melinda harus menerima wejangan dan perdebatan kecil saat bersamanya. Tapi itu lebih baik. Daripada melamun sendiri, menangis kekecewaan yang berujung merasa sia-sia.

